

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut BKKBN (2011), Wanita usia subur adalah wanita yang berumur 15-49 tahun baik yang berstatus kawin maupun yang belum kawin atau janda. Sedangkan menurut Hasan (2013), wanita usia subur adalah wanita usia 15-49 tahun dengan keadaan organ reproduksi berfungsi dengan baik, baik dengan status belum kawin, kawin, maupun janda. Wanita usia subur di Indonesia berjumlah 69.737.202 jiwa, dan di Provinsi Gorontalo, jumlahnya 320.112 orang (Riskesdas, 2016). Sedangkan di Kota Gorontalo sendiri, wanita usia subur mempunyai jumlah sebanyak 61.881 jiwa (BPS Kota Gorontalo, 2017).

Wanita usia subur paling beresiko mengalami gangguan pada reproduksi yang berakibat pada penurunan kesehatan alat-alat reproduksi. Kesehatan alat-alat reproduksi berperan penting dalam menunjang terlaksananya fungsi reproduksi yang optimal pada wanita. Dengan alat reproduksi yang sehat, wanita dapat terhindar dari berbagai masalah dan gangguan pada saluran reproduksi. Beberapa masalah pada saluran reproduksi yang dapat mengganggu fungsi reproduksi yang dapat mengganggu fungsi reproduksi wanita antara lain IMS, kandidiasis, *bacterial vaginosis*, dan kanker serviks (Patni, 2015).

Kanker serviks adalah kanker yang paling umum terjadi pada wanita di 45 negara di dunia, dan membunuh wanita lebih banyak dari jenis kanker lainnya di 55 negara. Pada tahun 2012, 528.000 kanker serviks terdiagnosa di seluruh dunia, dan sekitar 85% persen terjadi di negara yang masih berkembang. Pada tahun yang sama, 266.000 wanita meninggal karena kanker serviks di seluruh dunia;

hampir 9 dari 10 di antara mereka, atau sekitar 231.000 wanita yang meninggal, berasal dari negara yang berpenghasilan rendah. Kebalikannya, dengan jumlah 35.000, atau hanya sekitar 1 dari 10 wanita, berasal dari negara yang berpenghasilan tinggi (WHO, 2014).

Yayasan Kanker Indonesia menunjukkan bahwa kanker serviks menempati posisi kedua, yakni 34% dari seluruh kanker pada perempuan di Indonesia. Rata-rata 1 orang Indonesia meninggal setiap jam akibat kanker serviks (BPJS Kesehatan, 2016). Berdasarkan data peserta JKN-KIS secara nasional tahun 2016, jumlah kanker serviks di Indonesia di tingkat pelayanan rawat jalan mencapai 12.820 kasus, sementara di tingkat rawat inap tingkat lanjutan tercatat ada 6.938 kasus (BPJS Kesehatan, 2017). Di provinsi Gorontalo berdasarkan rekapitulasi data deteksi dini kanker serviks dari tahun 2007-2016, wanita yang dicurigai kanker serviks berjumlah 3 orang (Riskedas, 2016). Sedangkan pada tahun 2017, jumlahnya turun menjadi 1 orang yang ditemukan di daerah Kota Gorontalo (Dinkes Provinsi, 2017).

Kanker serviks adalah salah satu jenis keganasan atau neoplasma yang lokasinya terletak di daerah serviks, daerah leher rahim atau mulut rahim. Kanker serviks disebabkan oleh *Human Papilloma Virus* (HPV). HPV adalah DNA virus yang menimbulkan proliferasi pada permukaan epidermal dan mukosa. Infeksi virus papilloma sering terdapat pada wanita yang masih melakukan aktivitas seksual. Perjalanan transmisi virusnya sendiri dapat melalui rute seksual yaitu melalui kontak genital yang meliputi hubungan seks baik itu genital-genital,

manual-genital (menggunakan tangan atau alat), maupun oral-genital (Rasjidi, 2010).

Menurut WHO (2014), hal yang mendasari banyaknya jumlah penderita kanker pada negara yang berpenghasilan rendah adalah kurangnya program pencegahan, deteksi dini, pengobatannya, serta kurangnya akses pada program-program tersebut. Tanpa intervensi-intervensi tersebut, kanker serviks biasanya hanya akan terdeteksi ketika kanker tersebut sudah berada pada stadium lanjut, sehingga terlambat untuk mendapatkan perawatan yang efektif dan menyebabkan angka kematian menjadi tinggi.

Angka kejadian kematian kanker serviks sebenarnya dapat ditekan dengan melalui berbagai pemeriksaan untuk mendeteksi dini kanker serviks. Secara umum, kanker serviks dapat dideteksi dengan mengetahui adanya perubahan pada daerah mulut rahim dengan cara pemeriksaan sitologi menggunakan IVA (Inspeksi Visual Asetat) dan tes *pap smear* (Rasjidi, 2010).

Di Indonesia, sampai pada tanggal 1 September 2017, deteksi dini yang dilakukan BPJS Kesehatan dengan metode *pap smear* berhasil menjangkau 197.593 peserta (BPJS Kesehatan, 2017). Cakupan skrining tersebut masih rendah yakni <5%, yang idealnya 80% (BPJS Kesehatan, 2016).

Cakupan skrining kanker serviks yang masih rendah pada wanita usia subur, dapat disebabkan karena beberapa faktor. Diantaranya adalah: pengetahuan, keterjangkauan biaya, dan dukungan suami/keluarga (Matsuroh, 2016).

Kurangnya pengetahuan tentang kanker serviks dapat mempengaruhi perilaku wanita usia subur, sehingga gejala-gejala yang dirasakan tidak di konsultasikan

pada tenaga kesehatan dan mengatasinya. Pengetahuan yang dimaksud yakni seperti, pengertian, penyebab, gejala, serta macam-macam pencegahan dari kanker serviks tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khosidah (2015), kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya pemeriksaan menjadi faktor penghambat untuk penapisan kanker serviks. Pengetahuan individu tentang penyakit akan membentuk persepsi individu tentang ancaman penyakit dan kepercayaan terhadap kerentanan penyakit dan akan memotivasi individu untuk melakukan perilaku kesehatan (Matsuroh, 2016).

Namun, meskipun sudah mempunyai pengetahuan yang cukup, terkadang wanita merasa enggan ketika harus mendiskusikan masalah kesehatan mereka dengan orang asing, sekalipun itu tenaga kesehatan. Disinilah suami/keluarga berperan aktif. Dalam penelitian Yuliawati (2012), mengatakan bahwa sebelum seseorang individu mencari pelayanan kesehatan yang profesional, ia biasanya mencari nasihat dari keluarga dan teman-temannya (Matsuroh, 2016).

Biaya pemeriksaan *pap smear* juga mempengaruhi seseorang untuk melakukan pemeriksaan. Biaya pemeriksaan yang terjangkau oleh semua kalangan ekonomi masyarakat memungkinkan seseorang untuk melakukan pemeriksaan. Persepsi seseorang terhadap biaya pengobatan mempengaruhi keikutsertaan dalam melaksanakan pemeriksaan secara rutin (Matsuroh, 2016).

Dari observasi awal melalui wawancara yang dilakukan peneliti kepada 5 orang wanita usia subur yang berdomisili di Kota Gorontalo, mereka belum pernah melakukan pemeriksaan *pap smear*, dikarenakan kurang mengetahui tentang *pap smear* itu sendiri.

Berkaitan dengan hal itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker serviks menggunakan metode *pap smear* di Kota Gorontalo”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Kanker serviks menempati posisi kedua, yakni 34% dari seluruh kanker pada perempuan di Indonesia.
2. Menurut WHO, hal yang mendasari banyaknya jumlah penderita kanker pada negara yang berpenghasilan rendah adalah kurangnya program pencegahan, deteksi dini, pengobatannya, serta kurangnya akses pada program-program tersebut.
3. Di provinsi Gorontalo berdasarkan rekapitulasi data deteksi dini kanker serviks dari tahun 2007-2016, wanita yang dicurigai kanker serviks berjumlah 3 orang (Riskedas, 2016). Sedangkan pada tahun 2017, jumlahnya turun menjadi 1 orang yang ditemukan di daerah Kota Gorontalo
4. Cakupan skrining/deteksi dini yang masih rendah (<5%), idealnya 80%

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah faktor pengetahuan mempengaruhi perilaku wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker serviks menggunakan metode *pap smear* di Kota Gorontalo?

2. Apakah faktor dukungan suami/keluarga mempengaruhi perilaku wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker serviks menggunakan metode *pap smear* di Kota Gorontalo?
3. Apakah faktor keterjangkauan biaya mempengaruhi perilaku wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker serviks menggunakan metode *pap smear* di Kota Gorontalo?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Tujuan umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker serviks menggunakan metode *pap smear* di Kota Gorontalo

2. Tujuan khusus

- a. Menganalisis pengaruh faktor pengetahuan wanita usia subur terhadap dalam melakukan deteksi dini kanker serviks menggunakan metode *pap smear* di Kota Gorontalo.
- b. Menganalisis pengaruh faktor dukungan suami/keluarga terhadap perilaku wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker serviks menggunakan metode *pap smear* di Kota Gorontalo.
- c. Menganalisis pengaruh faktor keterjangkauan biaya terhadap perilaku wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker serviks menggunakan metode *pap smear* di Kota Gorontalo.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker serviks menggunakan metode *pap smear* dan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah pengalaman dan pengetahuan serta memperluas wawasan peneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker serviks menggunakan metode *pap smear* serta dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemeriksaan *pap smear*.

### b. Bagi Dinas Kesehatan Kota Gorontalo

Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan tambahan informasi untuk Dinas Kesehatan di Kota Gorontalo dalam membuat perencanaan dan monitoring dalam hal penyuluhan kepada masyarakat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan kanker serviks menggunakan metode *pap smear*.

### c. Bagi pembaca

Dapat dijadikan sumber informasi dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker serviks menggunakan metode *pap smear*.